

Arabic Film and the Construction of Nationalism: A Study of Palestinian Cinema in the Film *The Present* (2021)

Muhammad Ali Musa
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
✉ muhammadalimusa050506@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the construction of Palestinian nationalism in the film *The Present* (2021) by Farah Nabulsi. As a work of modern Arab cinema, this short film presents an alternative depiction of resistance, not by highlighting acts of physical violence, but by portraying the daily struggles of Palestinians under Israeli military occupation. Through a descriptive qualitative research method, employing approaches of perception, analysis, and representation, this study examines how the values of nationalism are reflected in the experiences of the main characters, Yusef and his daughter Yasmine, as they navigate a military checkpoint. The primary data source is the film *The Present*, while supplementary data were obtained from literature reviews, prioritizing accredited Indonesian scholarly journal articles, such as those from *Arabi: Journal of Arabic Studies*, which discuss Palestinian cinema and nationalism. To complement the analysis, this study also refers to publications from international research institutions, online media reports, and expert perspectives relevant to the Palestinian issue and media representation. The findings indicate that nationalism in this film is constructed through three main pillars. First, the definition of the "existence of the other," in which Israeli soldiers are depicted as bureaucratic and dehumanized instruments of occupation, thereby reinforcing Palestinian identity as an oppressed, colonized nation that nevertheless perseveres. Second, everyday resistance (*sumud*), reflected in Yusef's steadfastness in enduring absurd daily routines for the sake of his family, is a form of passive resistance that effectively undermines the moral legitimacy of the occupier. Third, the intergenerational transfer of nationalism, portrayed through Yasmine's character; Yasmine's actions at the end of the film demonstrate how nationalistic values are passed from parent to child, also serving as the seeds of future resistance. The film affirms that Palestinian nationalism does not always equate to armed resistance, but also involves endurance, preserving dignity (*karamah*), and manifesting a narrative of humanity amidst oppressive occupation. The success of *The Present* in winning an Oscar also strengthens the position of cinema as an effective tool of cultural diplomacy for the Palestinian people.

Keywords: Palestinian Cinema; Nationalism; *The Present*; Representation.

PENDAHULUAN

Dalam studi nasionalisme, film Arab terutama film Palestina memiliki posisi yang cukup istimewa. Sinema Palestina lahir dari pengalaman eksil, pendudukan, dan perjuangan agar eksistensi mereka diakui. Kondisi ini berbeda dengan sinema nasional dari negara-bangsa pada umumnya yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah serta pemerintahan yang relatif stabil.¹

Aminuloh, Akmaliah, dan Rohanda (2026, hlm. 69) dalam penelitiannya tentang film Farha menemukan bahwa film bukan sekadar alat untuk merekam kenyataan. Lebih dari itu, film ikut membangun makna dari pengalaman kolektif yang dialami oleh masyarakat yang tertindas. Sejak peristiwa Nakba tahun 1948, film telah menjadi sarana penting bagi rakyat Palestina untuk mencatat trauma mereka sekaligus membangun kembali identitas nasional. Para akademisi menyebut bahwa sinema Palestina selalu bergulat dengan "krisis representasi", yakni upaya menggambarkan sebuah bangsa yang sengaja dibuat tidak terlihat oleh narasi-narasi dominan.² Temuan dari penelitian film Farha memperkuat pandangan ini karena film terbukti berfungsi sebagai ruang dokumentasi kultural, kritik sosial, dan penyampai pesan kemanusiaan yang bersifat universal (Aminuloh, Akmaliah, & Rohanda, 2026, hlm. 69).

Dua dasawarsa terakhir menyaksikan perubahan gaya dan isi cerita dalam sinema Palestina. Pada era 1970-an hingga 1980-an, sinema lebih banyak berfokus pada perlawanan bersenjata dan propaganda politik melalui unit film yang berada di bawah PLO.³ Kini, film-film kontemporer lebih banyak menyoroti kehidupan sehari-hari di tengah pendudukan serta berbagai bentuk trauma yang menyertainya. Beberapa film garapan Elia Suleiman, misalnya, justru menggunakan pendekatan surealis untuk mempertontonkan betapa absurdnya praktik penjajahan.⁴

¹ Samirah Alkassim, "Whai is the Value of Palestinian Cinema?," The Jerusalem Fund, 6 Juni 2016, <https://thejerusalemfund.org/2016/06/value-palestinian-cinema/>.

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

Dalam konteks inilah film pendek *The Present* (2021) karya sutradara Palestina-Inggris Farah Nabulsi muncul ke permukaan. Kekuatan film ini terletak pada kemampuannya menyampaikan persoalan yang sangat rumit lewat narasi yang mendalam dan bersifat personal. *The Present* memperlihatkan bagaimana nasionalisme dan perlawanan dibangun dalam situasi-situasi keseharian, bukan melalui aksi kekerasan yang spektakuler.⁵ Bentuk perlawanan seperti ini erat kaitannya dengan konsep sumud atau keteguhan. Seperti dijelaskan dalam analisis film Farha, sumud adalah sikap menolak untuk terusir dari tanah air dengan cara tetap menjalani hidup secara normal meskipun di bawah tekanan yang berat (Aminuloh, Akmaliah, & Rohanda, 2026, hlm. 73).

Studi ini dirasa relevan karena belum banyak penelitian di Indonesia yang secara khusus mengkaji bagaimana film Arab kontemporer termasuk *The Present* merefleksikan gagasan tentang nasionalisme, terlebih dengan pendekatan studi budaya dan resepsi yang bersumber dari jurnal-jurnal ilmiah dalam negeri. Karena itulah, penelitian ini berusaha mengupas secara lebih utuh bagaimana nasionalisme Palestina dikonstruksi dalam film *The Present*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena tujuannya adalah memahami fenomena secara holistik, yakni apa yang dialami oleh subjek penelitian, kemudian dijabarkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan yang digunakan adalah analisis teks media dan representasi. Dalam kerangka ini, film tidak dilihat sebagai cerminan realitas secara mentah, melainkan sebagai teks budaya yang merepresentasikan realitas sosial tertentu.

Azzahra dan Nugraha (2025, hlm. 95) mendefinisikan film sebagai media komunikasi massa yang mengekspresikan realitas atau imajinasi lewat gambar, suara, dan penyuntingan, untuk menyampaikan pesan intelektual atau hiburan.

⁵ James J. Zogby, "The Present," *Washington Watch*, 16 April 2021, <https://jameszogby.com/washingtonwatch2021s/the-presentnbsp>.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas film pendek *The Present* (2021) karya Farah Nabulsi serta berbagai artikel jurnal ilmiah. Film *The Present* berdurasi 24 menit dan dapat diakses melalui platform Netflix. Analisis difokuskan pada adegan-adegan, dialog, serta aspek sinematografi yang dinilai mencerminkan nilai-nilai kebangsaan.

Adapun sumber data sekunder lainnya diperoleh lewat studi pustaka (*library research*), dengan mengutamakan artikel-artikel dari jurnal ilmiah Indonesia yang terindeks dan memiliki tautan digital yang bisa diakses. Selain itu, digunakan pula artikel dari jurnal terakreditasi lainnya yang masih relevan dengan kajian sinema Timur Tengah dan nasionalisme.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi adegan-adegan kunci dalam film, mengelompokkannya ke dalam tema-tema nasionalisme, lalu menafsirkannya menggunakan kerangka teoretis yang tersedia serta diperkuat oleh temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap film *The Present*, konstruksi nasionalisme Palestina dalam film ini dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk representasi utama: (1) Pendefinisian "Keberadaan Pihak Lain", (2) Sumud (Keteguhan) sebagai Bentuk Perlawanan Pasif, dan (3) Transmisi Nasionalisme Antar-Generasi.

1. Pendefinisian "Keberadaan Pihak Lain"

Salah satu cara paling ampuh untuk memperkuat identitas nasional adalah dengan menentukan secara tegas siapa "kita" dan siapa "mereka". Dalam film *The Present*, identitas nasional Palestina dibangun melalui interaksi yang timpang dengan tentara Israel, yang tampil sebagai representasi penjajah. Sepanjang film, penonton menyaksikan bagaimana tentara-tentara muda Israel memperlakukan warga Palestina

dengan penuh kecurigaan dan hinaan. Salah satu contohnya adalah dialog sindiran "kalian semua bau" yang dilontarkan kepada Yusef.⁶

Lestari (2026, hlm. 127) mengingatkan bahwa proses pembedaan antara "kita" dan "mereka" ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas, baik secara individual maupun kolektif. Penggambaran dalam film ini bukan sekadar dramatisasi belaka. Ia sekaligus menjadi kritik terhadap sistem apartheid dan kebijakan supremasi Yahudi yang telah lama disorot oleh lembaga-lembaga pemantau hak asasi manusia seperti B'Tselem.⁷

Dengan menampilkan sikap kasar dan arogan para tentara, film ini secara tidak langsung membentuk citra nasionalisme Palestina sebagai pihak yang beradab, sabar, dan menjunjung martabat, meskipun mereka harus berhadapan dengan perlakuan yang tidak manusiawi. James Zogby menyebut kondisi ini sebagai "dialektika tuan dan budak". Tentara menunjukkan kemarahan untuk mengendalikan situasi, sementara warga Palestina memperlihatkan rasa takut tertentu—bahkan yang tidak sungguh-sungguh mereka rasakan—sekadar untuk bisa bertahan hidup.⁸

Ironisnya, justru dalam kondisi tertindas seperti inilah solidaritas dan rasa kebangsaan Palestina semakin menguat. Fenomena serupa juga terlihat dalam film 200 Mitrin, ketika seorang tokoh penjajah menolak ideologi bangsanya sendiri namun tetap terjebak dalam sistem kolonial yang tidak adil (Azzahra & Nugraha, 2025, hlm. 98).

2. Sumud (Keteguhan) sebagai Bentuk Perlawanan Pasif

Konsep sumud yang berarti keteguhan atau ketabahan merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari diskursus nasionalisme Palestina. Berbeda dengan perlawanan bersenjata yang banyak ditampilkan dalam film-film klasik Palestina, sumud adalah bentuk perlawanan dengan cara tetap tinggal di tanah air, menjalani kehidupan normal, dan menolak untuk terusir.

⁶ Tommaso Segantini, "Surviving to live, living to survive: The Present brutally exposes the everyday tragedies of occupation," *The New Arab*, 7 Mei 2021, <https://www.newarab.com/features/present-tragic-expose-everyday-israeli-occupation>.

⁷ Ibid.

⁸ James J. Zogby, "The Present," *Washington Watch*, 16 April 2021, <https://jameszogby.com/washingtonwatch2021s/the-presentnbsp>.

Dalam *The Present*, sumud tercermin dari perjalanan tidak wajar yang harus ditempuh Yusef. Ia rela menunggu berjam-jam, menjalani pemeriksaan yang merendahkan martabat, dan ditahan di semacam "kandang" semata-mata hanya untuk membeli sebuah kulkas.⁹ Penelitian Azzahra dan Nugraha (2025, hlm. 106-107) menunjukkan bahwa resistansi pasif seperti ini termasuk upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan primordialisme—menjadi strategi penting bagi kaum terjajah untuk bertahan dan mempertahankan identitas mereka di tengah sistem kolonial yang tidak seimbang (Azzahra & Nugraha, 2025, hlm. 106-107).

Adegan ketika Yusef nyaris meledak oleh amarah tetapi pada akhirnya mampu mengendalikan emosinya demi putrinya memperlihatkan betapa berat beban psikologis yang ia pikul. Ia memilih untuk tidak banyak bicara. Bukan karena takut, melainkan karena ia sadar bahwa kemarahan hanya akan memberi alasan bagi tentara untuk melepaskan tembakan.

Bentuk perlawanan seperti ini sesuai dengan temuan penelitian tentang nilai-nilai nasionalisme dalam film Palestina. Perlawanan tidak selalu berarti menyerang pasukan Israel secara fisik. Ia bisa juga berupa upaya bertahan hidup dan melindungi keluarga di tengah tekanan yang luar biasa beratnya.¹⁰ Dengan kata lain, sumud menunjukkan bahwa bangsa Palestina tidak akan pernah hilang, sekalipun negara mereka belum sepenuhnya merdeka secara nyata.

3. Transmisi Nasionalisme Antar-Generasi

Momen paling kuat dalam film ini terjadi ketika Yasmine, putri kecil Yusef, mengambil inisiatif untuk bertindak di akhir cerita. Setelah seharian penuh melewati perjalanan yang melelahkan dan melihat ayahnya nyaris putus asa, Yasmine dengan berani mendorong kulkas itu melintasi jalur yang sebenarnya diperuntukkan bagi pemukim Israel. Ini adalah aksi pembangkangan sipil yang sederhana, tetapi penuh makna.¹¹

⁹ Tommaso Segantini, "Surviving to live, living to survive: The Present brutally exposes the everyday tragedies of occupation," *The New Arab*, 7 Mei 2021, <https://www.newarab.com/features/present-tragic-expose-everyday-israeli-occupation>.

¹⁰ Ifi Erwhintiana dan Laily Fitriani, "Refleksi Nasionalisme Tokoh dalam Film Wathani Al-Ghall: Telaah Resepsi Sastra," *Arabi: Journal of Arabic Studies* 6, no. 2 (2021): hlm. 183.

¹¹ James J. Zogby, "The Present," *Washington Watch*, 16 April 2021,

Tindakan ini mencerminkan bahwa nasionalisme tidak berhenti di generasi orang tua, melainkan diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Tindakan Yasmine ini mencerminkan bahwa nasionalisme tidak berhenti pada generasi tua. Ia terus mengalir dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses transmisi memori kolektif dan nilai-nilai perjuangan seperti ini sangat menentukan bagi keberlangsungan identitas sebuah bangsa.

Yusuf mungkin lelah dan kehilangan harapan. Tetapi Yasmine justru tampil sebagai simbol harapan dan masa depan. Ia menyaksikan sendiri ketidakadilan dengan mata kepalanya sendiri, dan ia merespons secara naluriah. Film ini menggambarkan bahwa meskipun orang tua sering kali tertekan oleh beban hidup, anak-anaklah yang kemudian melanjutkan perjuangan dengan caranya masing-masing.

Dalam konteks yang lebih luas, gambaran ini mencerminkan realitas demografi Palestina yang masih sangat muda dan energik. Mereka terus menjadi penggerak perlawanan, sebagaimana kerap terlihat dalam aksi-aksi remaja di berbagai pos pemeriksaan.¹² Yasmine dalam adegan ini memperlihatkan apa yang disebut sebagai kesadaran kritis generasi muda. Kesadaran semacam ini menjadi fondasi bagi perlawanan simbolik dan perjuangan berkelanjutan demi kebebasan serta martabat nasional.

Tabel 1. Konstruksi Nasionalisme Palestina dalam Film *The Present* (2021)

No	Tema Nasionalisme	Indikator dalam Film	Analisis / Makna Nasionalisme
----	-------------------	----------------------	-------------------------------

<https://jameszogby.com/washingtonwatch2021s/the-presentnbsp>.

¹² Ifi Erwhintiana dan Laily Fitriani, "Refleksi Nasionalisme Tokoh dalam Film Wathani Al-Ghall: Telaah Resepsi Sastra," Arabi: Journal of Arabic Studies 6, no. 2 (2021): hlm. 183.

1.	Pendefinisian "Keberadaan Pihak Lain"	Interaksi timpang antara warga Palestina (Yusef & Yasmine) dengan tentara Israel di pos pemeriksaan.	Nasionalisme dikonstruksi dengan menampilkan tentara Israel sebagai aparaturnya yang birokratis, kasar, dan melakukan dehumanisasi. Hal ini secara dialektis memperkuat identitas Palestina sebagai pihak tertindas namun tetap bermartabat dan manusiawi.
2	Sumud (Keteguhan) sebagai Perlawanan Pasif	Perjalanan absurd Yusef yang rela mengantre berjam-jam, diperiksa berkali-kali, dan ditahan di "kandang" hanya untuk membeli kulkas.	Sumud adalah bentuk perlawanan non-fisik dengan cara bertahan di tanah, menjalani rutinitas sehari-hari, dan menolak untuk terusir. Perlawanan ini justru mengikis legitimasi moral penjajah karena menunjukkan bahwa bangsa Palestina tidak akan lenyap meskipun hidup dalam tekanan.
3	Transmisi Nasionalisme Antar-Generasi	Tindakan Yasmine (putri kecil Yusef) di akhir film yang dengan berani mendorong kulkas melewati jalur khusus pemukim Israel.	Nasionalisme tidak berhenti pada generasi orang tua yang lelah dan frustrasi, tetapi diwariskan kepada generasi muda. Yasmine mewakili harapan dan masa depan; ia melihat ketidakadilan dengan mata jernih dan merespons secara intuitif. Ini menunjukkan keberlanjutan perjuangan dan memori kolektif.

KESIMPULAN

Film *The Present* (2021) karya Farah Nabulsi merupakan sumbangan penting bagi khazanah sinema Arab dan kajian nasionalisme Palestina. Melalui narasi yang tampak sederhana tentang seorang ayah dan anak yang berbelanja, film ini berhasil mengkonstruksi nasionalisme tidak sebagai wacana agung tentang negara dan batas wilayah, melainkan sebagai pengalaman hidup sehari-hari yang penuh dengan penindasan namun juga perlawanan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nasionalisme dalam film dibangun melalui tiga mekanisme: pertama, dengan menampilkan tentara Israel sebagai "yang lain" yang kejam

untuk memperkuat identitas Palestina sebagai korban yang bermartabat; kedua, dengan merepresentasikan konsep sumud (keteguhan) sebagai bentuk perlawanan pasif yang justru lebih mengikis legitimasi moral penjajah daripada kekerasan; dan ketiga, dengan menunjukkan transmisi nilai-nilai perjuangan dari generasi tua (Yusef) ke generasi muda (Yasmine), yang menjadi simbol keberlanjutan harapan dan perlawanan.

Dengan pencapaiannya meraih nominasi Oscar, *The Present* juga membuktikan bahwa sinema Palestina telah berevolusi menjadi alat diplomasi budaya yang efektif. Ia mampu membawa narasi kemanusiaan Palestina ke panggung global, melampaui narasi berita mainstream yang seringkali hanya menampilkan konflik sebagai angka kekerasan. Film ini menegaskan bahwa selama rakyat Palestina masih ada dan berkarya, nasionalisme mereka tidak akan pernah padam.

REFERENCES

- Ahmadi, A., Nawawi, M. A. A. M., Yusuf, K., Hadi, S., Effendy, M. H., & Yani, M. T. (2025). Framing the Faithful: Islam, Gender, and National Identity on the Indonesian Screen. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 33(2), 690-717.
- Ahmadi, A., Yulianto, B., Ahmad, H., Yusuf, K., & Hariyati, N. R. (2025). Law and Identity: Cinematic Depictions of Muslim Women in Indonesia. *Ulumuna*, 29(2), 1014-1038.
- Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). The Transformation of Islamic Identity Behind The Screen: Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188-213.
- Alkassim, Samirah. "What is the Value of Palestinian Cinema?" The Jerusalem Fund, 6 Juni 2016. <https://thejerusalemfund.org/2016/06/value-palestinian-cinema/>.
- Aminuloh, D., Akmaliyah, & Rohanda. (2026). Realitas Problematika Sosial Palestina dalam
- Azzahra, D. A. R., & Nugraha, R. S. (2025). Representasi Kolonialisme Israel dan Resistansi Palestina dalam Film 200 Mitrin Karya Ameen Nayfeh (2020). *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 94-110.
- Erwhintiana, Ifi, dan Laily Fitriani. "Refleksi Nasionalisme Tokoh dalam Film Wathani Al-

Ghall: Telaah Resepsi Sastra." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 6, no. 2 (2021): 183.

Film Farha (Kajian Strukturalisme Genetik). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 23(1), 67-89.

Nabuisi, F. (2021). Film The Present. <https://dai.ly/x9hrsjo>.

Lestari, U. (2026). Nasionalisme Parsial dalam Film Nawis Ismail. Retorik: *Jurnal Ilmu Humaniora*, 12(1), 123-134.

Segantini, Tommaso. "Surviving to live, living to survive: The Present brutally exposes the everyday tragedies of occupation." *The New Arab*, 7 Mei 2021.

<https://www.newarab.com/features/present-tragic-expose-everyday-israeli-occupation>.

Zogby, James J. "The Present." *Washington Watch*, 16 April 2021.

<https://jameszogby.com/washingtonwatch2021s/the-presentnbsp>.